

## KEPRIBADIAN PENDIDIK MUSLIM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Annisa Riftah Andreani, Salminawati, Usiono

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

riftah\_annisa@yahoo.com, salminawati@uinsu.ac.id, usiono@uinsu.ac.id

### ABSTRAK

Pekerjaan sebagai pendidik amat dihormati karena lebih dari sekadar memberi pengetahuan; itu tentang membimbing individu agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Bagi seorang muslim, karakter yang mulia sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan ciri khasnya, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di mana pendidik disebut dengan berbagai istilah yang menggambarkan peran mereka sebagai pembimbing, pengajar, pembentuk akhlak, dan penuntun. Dalam konteks ini, pendidik bukan hanya manusia biasa; mereka mencerminkan sifat-sifat rabbaniyah—sifat yang tercermin dalam tujuan, perilaku, dan pola pikir mereka—yang merupakan tugas yang diberikan oleh Allah, Rasulullah, orang tua, dan guru dalam pendidikan Islam.

*Kata Kunci: kepribadian, pendidik muslim*

### ABSTRACT

The work of an educator is highly respected because it does more than impart knowledge; it is about guiding individuals to become individuals who are beneficial to themselves, their families and society. For a Muslim, noble character according to the teachings of the Qur'an and Hadith is his characteristic, especially in the context of Islamic education where educators are referred to by various terms that describe their role as mentors, teachers, moral shapers and guides. In this context, educators are not just ordinary people; they reflect rabbaniyah traits—traits that are reflected in their goals, behavior, and thought patterns—which are tasks given by Allah, the Messenger of Allah, parents, and teachers in Islamic education.

*Keywords: personality, Muslim educator*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aktifitas yang disengaja untuk meneruskan nilai-nilai budaya yang berharga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses ini, secara tak langsung, menciptakan generasi yang menjadi contoh bagi yang mendahuluinya. Pendidikan tak terkotak-kotak karena kompleksitasnya; ia mencerminkan humanitas melalui penguasaan pengetahuan. Dalam esensinya, kompleksitas ini mengandung makna tersembunyi dari ilmu pendidikan sebagai warisan yang diterima dari mereka yang datang sebelumnya. (Ramli, 2015)

Kepentingan kepribadian guru terbukti tak terbantahkan. Sifat-sifat mereka memiliki dampak signifikan pada pola kepribadian siswa. Pendidikan adalah transfer pengetahuan dari satu individu ke individu lain atau dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebuah proses yang berkelanjutan sepanjang hidup. Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk individu menjadi pribadi yang bijaksana dan suci. Hal ini dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya pendidikan yang telah disusun secara khusus. (Abdillah et al., 2023)

Seorang pendidik Islam dan muridnya membentuk sebuah lingkaran yang senantiasa berbagi ruang di tengah masyarakat. Kehadiran seorang guru muslim tak hanya memerlukan pengetahuan akan karakter dan sifat-sifat yang menjadi teladan bagi para murid, tapi juga membutuhkan keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran yang dapat dilihat dari beragam sudut pandang, mulai dari kemajuan siswa hingga dinamika pembelajaran yang dijalankan, yang bergantung pada metode yang diterapkan. Dalam proses ini, perilaku seorang guru tak sekadar dipengaruhi oleh faktor-faktor sementara. (Muqoyyidin, n.d.)

Dari gambaran yang telah disajikan, perlu dibahas karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, mengingat pandangan sekuler Barat telah mempengaruhi konsep pendidikan global. Inilah sebabnya mengapa makalah ini akan mengulas esensi seorang pendidik menurut pandangan filsafat pendidikan Islam, dengan tujuan menghadirkan perspektif Islam terhadap peran seorang guru, semoga memberi kontribusi pada wawasan dalam ranah literatur filsafat pendidikan Islami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengkajian mengenai kepribadian pendidik Muslim dalam pandangan filsafat pendidikan Islam terbagi menjadi tiga aspek penting: esensi seorang pendidik, posisi yang diemban oleh seorang pendidik, serta karakteristik kepribadian dari seorang pendidik Muslim. Penjelasan mendalam terhadap ketiga aspek tersebut disampaikan berdasarkan analisis yang bersumber dari perspektif filsafat pendidikan Islam.

Hakikat Pendidik (Muqoyyidin, n.d.)

Asal-usul kata "pendidik" bersumber dari konsep "melestarikan, mengayomi, dan mengajar" seseorang agar memperoleh pengetahuan. Penambahan akhiran "pe" pada "pendidik" menghasilkan kata "pendidikan". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, "pendidik" diartikan sebagai individu yang mengkomunikasikan pengetahuan. Beberapa istilah dalam bahasa Inggris, seperti "teacher" yang berarti guru, dan "tutor" yang merujuk pada instruktur pribadi, memiliki akar etimologis yang serupa dengan konsep "pendidik". (Latief, 2016)

Dalam bahasa Arab, terdapat istilah seperti "al-mualim" (guru), "murabbi" (pembimbing), dan "mudarris" (pengajar) yang merujuk pada konsep pendidikan. Beberapa ahli pendidikan berpendapat mengenai terminologi ini. Menurut Ahmad Tafsir, seorang pendidik dalam Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, termasuk aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sementara menurut Abdul Mujib, seorang pendidik berperan sebagai figur ayah rohani yang memberi pencerahan batin melalui ilmu, pembinaan karakter yang luhur, serta mengoreksi perilaku yang negatif. Pendidik juga memegang tanggung jawab terhadap pertumbuhan spiritual dan fisik anak. (Ramli, 2015)

Seorang pendidik adalah individu yang membantu dalam proses pengajaran dan bimbingan, tak hanya di sekolah, namun juga di rumah dan dalam komunitas. Perannya memungkinkan pertumbuhan individu dalam berbagai aspek, mulai dari pengetahuan baru, pengembangan keterampilan, hingga kemajuan spiritual. Dalam Islam, seorang pendidik memegang tanggung jawab besar dan memiliki potensi besar untuk membentuk jiwa serta karakter seseorang. Mereka berperan dalam pertumbuhan fisik, mental, dan spiritual, sesuai dengan ajaran Islam yang mereka anut.

Hakikat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat. Hakekat pendidik guru ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq (96) ayat 1-5 yaitu :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۞

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Dalam Al-Qur'an hakikat guru adalah Allah SWT, namun tidak berarti manusia di dunia ini tidak mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, tugas manusia salah satunya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain, dengan kata lain dia sebagai seorang guru. (Abdillah et al., 2023)

Dari beberapa konsep yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik memiliki otoritas dan tanggung jawab penuh dalam mengelola pembelajaran di kelas atau sekolah, bertujuan untuk mengembangkan potensi penuh para siswa sehingga mereka mampu berkembang secara mandiri dan menanamkan nilai-nilai kepribadian sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap guru perlu memiliki karakter yang menjadi teladan bagi para murid. Kemahiran seorang guru atau pendidik dalam konteks Islam tak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, melainkan juga memerlukan standar etis dan kepribadian yang kokoh serta sesuai dengan prinsip-prinsip Islam untuk dapat menjadi seorang pendidik yang sesungguhnya. Pendidik dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu: (Nurhaliza & Juro, 2023)

#### 1. Allah Swt

Allah SWT merupakan pendidik utama yang memberikan dan menyampaikan berita gembira kepada para Nabi dan Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia. Seperti yang diungkapkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 31, dimana Allah mengajarkan kepada Adam semua nama-nama, kemudian memerintahkan untuk menyebutkan nama-nama itu kepada malaikat sebagai bukti kebenaran. Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah SWT secara langsung mendidik Nabi Adam tanpa perantara, khususnya mengenai nama-

nama benda, memberikan gambaran jelas akan proses pendidikan langsung yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Adam.

## 2. Nabi

Nabi Muhammad SAW menduduki posisi kedua yang tak terhindarkan, sebab dialah yang menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah SWT, yang menjadi panduan komprehensif bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an secara jelas menegaskan bahwa posisi Nabi sebagai guru adalah yang kedua setelah Allah, karena Allah memilihnya secara langsung, seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Ahzab ayat 15 yang menggambarkan Nabi sebagai contoh yang baik bagi mereka yang mengharap rahmat Allah, mempertimbangkan hari kiamat, dan banyak mengingat Allah. Kehidupan serta tindakan Nabi senantiasa menjadi pedoman bagi umat manusia, menjadi teladan yang utama dan sempurna untuk diikuti. Nabi dianggap sebagai pendidik yang luar biasa, dan menjadi kewajiban bagi umat manusia untuk mencontohi teladan yang beliau berikan.

## 3. Kedua Orang Tua (Ibu/Ayah)

Peran orang tua dalam membimbing anak dimulai sejak kelahirannya; mereka tak hanya memiliki hak dan kewajiban, tapi juga tugas penting sebagai pendidik yang membimbing, merawat, dan mendidiknya. Tanggung jawab ini menjadi beban yang besar, memerlukan kesabaran ekstra dalam menghadapi segala tantangan pendidikan. Orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan waktu, kualitas pendidikan, kesabaran, dan ketulusan. Mereka adalah sosok yang paling banyak memberikan dukungan kepada anak-anak di dunia ini sejak awal kehidupannya, terlibat dalam setiap aspek, meskipun sebagian besar perannya didampingi oleh para guru dan figur lainnya.

## 4. Orang Lain

Al-Qur'an juga menyebutkan kehadiran pendidik lain, yakni individu yang mendapat pembelajaran bukan secara langsung dari garis keturunannya (peserta didik). Dalam Surah Kahfi ayat 66, Allah menceritakan bagaimana Nabi Musa memohon kepada Nabi Khidir untuk belajar ilmu yang Allah anugerahkan kepadanya. Ayat tersebut menggambarkan betapa Nabi Musa, sebagai peserta didik, mengalami kesulitan dalam bersabar ketika belajar dari Nabi Khidir. Nilai

atau pesan dari ayat ini adalah pentingnya kesabaran bagi peserta didik dalam menghadapi ajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Kehadiran orang lain ini diakui sebagai pendidik atau guru karena adanya pergeseran peran orang tua dalam proses mendidik, yang disebabkan oleh kewajiban mencari rezeki dan keterbatasan waktu serta kesempatan dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak mereka.

#### Kedudukan Pendidik

Pandangan tentang kedudukan seorang pendidik, seperti yang diungkapkan oleh Asma Hasan Fahmi dalam beberapa literatur, menegaskan tempat mulia bagi mereka. Fahmi menggambarkan penghormatan yang luar biasa terhadap pendidik, menyamakan posisinya sejajar dengan Nabi dan Rasul. Pendidik dianggap sebagai sosok yang harus diberi penghormatan tertinggi di lingkungan formal, menyusul orang tua sebagai figur utama, sering kali disebut sebagai figur orang tua di lingkungan sekolah. Hadis juga menggarisbawahi pentingnya penghormatan terhadap orang tua, kasih sayang terhadap anak-anak, dan penghormatan terhadap para ulama sebagai bagian dari tanda keanggotaan dalam umat yang sejati. HR. Ahmad, Tabrani dan Hakim. Dan Allah Swt menjanjikan menaikkan derajat bagi orang-orang beriman dan berilmu yang termuat dalam surat Al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan*

Pendidik sebagai orang yang berpengalaman atau “alim” merupakan wujud penerapan ajaran agama Islam. Islam mengagungkan ilmu pengetahuan,

ilmu yang diperoleh dengan belajar. Kegiatan pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan dengan kehadiran guru dan siswa, guru sebagai penyampai informasi dan siswa sebagai penerima.

#### 1. Kepribadian Pendidik Muslim

Kepribadian seorang pendidik muslim adalah inti dari identitasnya yang harus tercermin dalam setiap aspek perilaku dan karakter batinnya. Sikap-sikap yang ditampilkan oleh seorang guru muslim menjadi contoh yang diikuti oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, penting bagi seorang pendidik untuk memiliki kepribadian yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, seorang pendidik Muslim harus menunjukkan kepribadian yang baik sebelum mengajar murid-muridnya. Langkah awal yang harus diambil oleh seorang pendidik Muslim adalah melakukan tazkiyah al-nafs (pembersihan diri), membersihkan akal, hati, dan diri dari sifat-sifat yang negatif. Ketika seorang pendidik memiliki keadaan jiwa yang suci, ini akan memudahkan proses pendidikan terhadap murid-muridnya. Sebagai seorang pendidik yang diidentifikasi sebagai murabbi, muallim, muaddib, mudarris, muzakki, dan ustaz, diperlukan kepribadian yang baik, seperti keahlian dalam membimbing, pengetahuan yang luas, kepribadian yang mulia, keahlian dalam bidangnya, serta kebersihan hati, pikiran, dan jiwa. (Ramli, 2015)

Menurut Al Rasyidin, seorang pendidik harus memiliki beragam aspek kepribadian, termasuk: kepribadian yang terkait dengan spiritualitas dan orientasi dalam perilaku dan sikap, keikhlasan, mempengaruhi pembinaan pemahaman mahasiswa, ketulusan dalam menyampaikan pengetahuan, serta komitmen untuk terus mengembangkan diri. Pendidik juga perlu memiliki pemahaman mendalam dan kecenderungan untuk terus menganalisis, keahlian dalam menerapkan strategi pembinaan yang beragam, kemampuan dalam mengarahkan mahasiswa, keberanian dalam bertindak, pemahaman terhadap perkembangan fisik mahasiswa, sensitivitas terhadap situasi global yang memengaruhi jiwa, ambisi, dan sikap mahasiswa, serta memiliki pola pikir yang jujur terhadap mahasiswa. Seorang pendidik diharapkan memiliki karakteristik yang membuatnya unik di antara individu lainnya. Melalui sifat-sifat yang

dimilikinya, ia meramu dirinya menjadi pribadi yang menyatu dengan karakteristik yang melekat padanya, mencerminkan keseluruhan kepribadiannya. Hal ini tercermin dalam perilaku dan tindakannya, memungkinkan seorang pendidik menjalankan peran yang telah diberikan Allah kepada Nabi dan pengikutnya. Integritas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik adalah hal yang penting. Kesabaran juga menjadi aspek penting bagi seorang pendidik dalam membimbing siswa di lingkungan sekolah.

Sebagai seorang pendidik, penting untuk terus aktif mengembangkan pengetahuan dengan menyelami ilmu-ilmu baru dan menunjukkan semangat belajar yang tak pernah padam. Dalam membimbing, seorang pendidik perlu mahir dalam mengaplikasikan beragam teknik pembelajaran agar peserta didik tetap terlibat dan tidak merasa jenuh. Kemampuan untuk responsif dan sensitif terhadap kondisi mental mahasiswa menjadi kunci untuk menjalankan sistem pembelajaran yang efektif dan berjalan secara lancar.

Menurut Muhammad 'Athiyyat al-Abrasyi menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik muslim, yaitu :

- 1) Bersifat zuhud dan mengajar untuk mengharap keridhaan Allah. Guru mengajar semata-mata karena mengharap keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu dalam arti tidak menggunakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun mementingkan perolehan keridhaan Allah SWT.
- 2) Seorang guru harus bersih badannya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, riya, hasad, dan sifat buruk lainnya.
- 3) Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Orang ikhlas adalah sesuai kata dan perbuatan. Seorang yang benar-benar *alim* adalah orang yang terus merasa haus ilmu pengetahuan dan terus belajar.

- 4) Bersifat santun. Guru harus memiliki sifat santun, mampu menahan diri, menahan marah, berlapang hati, bersabar, tidak marah karena hal kecil, berkepribadian, dan menjaga harga diri.
- 5) Bersifat mulia dan terhormat. Guru yang sempurna itu adalah guru yang dihormati dan dimuliakan. Ia memiliki kemuliaan serta tumbuh dengan kemuliaan, diangkat sebagai pimpinan dalam bidang keilmuannya.
- 6) Menguasai materi pelajaran. Guru seharusnya menguasai materi pelajaran yang diajarkannya, dan memperdalam ilmu di bidangnya tersebut. Janganlah menjadikan pembelajaran itu bersifat dangkal.

Bagi seorang pendidik Islam, standar untuk menjadi guru Islam yang luar biasa sangatlah komprehensif. Seorang pengajar yang membimbing mahasiswanya harus terlebih dahulu memperbaiki mutu pribadinya dengan memiliki sifat-sifat terpuji. Hal ini karena apa yang diajarkan kepada mahasiswa merupakan karakter yang patut untuk diteladani. Sebelum memberikan penegasan, pastikan untuk selalu memberikan contoh agar para ulama dapat memahami sepenuhnya apa yang Anda sampaikan. Seorang guru sebaiknya tidak hanya mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupannya, karena hal itu dapat memicu ketidaksenangan Allah terhadap perilakunya. (Abdillah et al., 2023)

## **SIMPULAN**

Menjadi seorang pendidik adalah sebuah kehormatan yang besar dalam masyarakat. Sebab, manusia yang diberikan amanah oleh Allah untuk menjalankan peran sebagai khalifah atau pemimpin di bumi. Selain itu, Allah juga menciptakan manusia dengan berbagai tingkatan, namun tugasnya tetaplah sama, yaitu beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, menjadi seorang pendidik adalah tanggung jawab manusia untuk membimbing sesama manusia dalam mencari pengetahuan dan memahami keberadaan Tuhan serta untuk tumbuh sebagai individu yang taat kepadanya.

Seorang pendidik dihargai dengan mulianya terutama melalui tugas-tugas mulia yang dilakukannya. Memberikan pengajaran dan membimbing umat

manusia menuju jalan yang benar merupakan salah satu tugas yang mulia yang dilakukan oleh semua rasul Allah. Saat ini, upaya para pendidik dapat dianggap sebagai kelanjutan dari misi para rasul Allah di masa lalu. Untuk menjalankan amanahnya dengan baik dan sempurna, seorang pendidik muslim perlu memiliki kepribadian yang istimewa dan bermartabat, yang meliputi ketaatan, kesabaran, kejujuran dalam pembelajaran, kemauan untuk terus meningkatkan wawasan, dan kesediaan untuk menerapkan pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi teladan yang baik yang dijadikan panutan oleh para muridnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. E., Sukandar, A., & Fathurrohman, A. A. (2023). Pembinaan Guru Melalui Pesantren Kilat Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(1), 13-21. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.354>
- Latief, H. (2016). Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 123. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540>
- Muqoyyidin, A. W. (n.d.). *Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*.
- Nurhaliza, S., & Juro, A.-Z. (2023). Kepribadian Guru. *TSAQOFAH*, 3(5), 731-739. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1368>
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *TARBIYAH ISLAMIIYAH*, 5(1).